

Sarkasme Dan Ironi Dalam Lagu-Lagu .Feast Sebagai Bentuk Kritik Terhadap Pemerintah Indonesia

¹ Muhamad Raihan Alhafidh, ² Delia Siti Pebrianti, ³ Farid Man'af, ⁴ Hafidh Maulana Firman, ⁵ Aam Ali Rahman

¹²³⁴⁵ Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Posel: mralfahidh07@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari menurunnya kepercayaan publik terhadap pemerintah Indonesia akibat ketidakadilan penegakan hukum, praktik korupsi yang berkelanjutan, lemahnya transparansi kebijakan, serta pembatasan ruang kebebasan berpendapat. Di tengah kondisi tersebut, musik kerap digunakan sebagai media kritik sosial-politik, namun studi akademik sebelumnya masih terbatas pada penafsiran makna pesan kritik tanpa menelaah secara mendalam fungsi gaya bahasa sarkasme dan ironi sebagai strategi retorik dalam membangun kritik dan perlawanan simbolik terhadap narasi kekuasaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi retorik sarkasme dan ironi dalam lirik lagu-lagu karya .Feast sebagai bentuk kritik terhadap isu dan kebijakan pemerintah, mengidentifikasi serta mengklasifikasikan wujud-wujud sarkasme dan ironi, serta menafsirkan makna kritik yang tersembunyi untuk mengungkap kognisi kritis musisi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengurai ideologi di balik satire. Hasil menunjukkan bahwa sarkasme dan ironi berperan sebagai strategi retorik efektif dalam menyuarakan ketidakpuasan terhadap pemerintah dan kondisi sosial, yang ditangkap pendengar sebagai kritik struktural dan kolektif. Temuan ini menegaskan peran musik sebagai medium komunikasi politik, ruang refleksi publik, dan penggerak kesadaran kritis masyarakat dalam konteks demokrasi.

Kata kunci : ironi; kritik politik; lirik lagu .Feast; pemerintah Indonesia; sarkasme.

Sarcasm and irony in songs by the artist FEAST as a form of criticism of the government

Abstract: This research stems from the decline in public trust in the Indonesian government due to unfair law enforcement, ongoing corruption practices, weak policy transparency, and restrictions on freedom of expression. Amidst these conditions, music is often used as a medium for socio-political criticism, but previous academic studies have been limited to interpreting the meaning of critical messages without deeply examining the function of sarcasm and irony as rhetorical strategies in constructing criticism and symbolic resistance to narratives of power. This research aims to analyze the rhetorical function of sarcasm and irony in the lyrics of .Feast's songs as a form of criticism of government issues and policies, identify and classify the forms of sarcasm and irony, and interpret the hidden meaning of criticism to reveal the musicians' critical cognition. The research uses a qualitative descriptive approach to unravel the ideology behind the satire. The results show that sarcasm and irony play an effective rhetorical role in voicing dissatisfaction with the government and social conditions, which listeners perceive as structural and collective criticism. These findings emphasize the role of music as a medium for political communication, a space for public reflection, and a driver of critical awareness in the context of democracy.

Keywords: irony; political criticism; Feast song lyrics; Indonesian government; sarcasm

PENDAHULUAN

Pemerintahan Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menghadapi berbagai persoalan yang berkontribusi pada menurunnya kepercayaan publik. Salah satu isu utama adalah ketidakadilan dalam penegakan hukum, yang terlihat dari inkonsistensi penyelesaian perkara, perlakuan berbeda antara kelompok berkuasa dan masyarakat biasa, serta lemahnya penindakan terhadap pelanggaran yang dilakukan pejabat. Kondisi ini diperburuk oleh maraknya kasus korupsi yang muncul di berbagai lembaga negara, menunjukkan bahwa praktik penyalahgunaan kekuasaan masih menjadi masalah struktural. Selain itu, transparansi dalam pengelolaan anggaran publik dinilai tidak optimal, terutama dalam sektor-sektor strategis seperti pembangunan infrastruktur, dana desa, dan subsidi. Situasi tersebut menimbulkan persepsi bahwa sebagian kebijakan pemerintah tidak sepenuhnya berpihak pada rakyat kecil.

Harga bahan pokok, misalnya, masih sulit dikendalikan secara efektif, sehingga menambah beban ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah. Kebijakan subsidi yang dianggap tidak tepat sasaran juga memperkuat ketimpangan sosial dan memunculkan persepsi ketidakadilan. Minimnya pengawasan terhadap pemanfaatan dana publik membuka ruang bagi penyalahgunaan anggaran, yang semakin merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Akibatnya, ketimpangan sosial-ekonomi menjadi semakin terasa dan menimbulkan kesan bahwa kebijakan negara lebih menguntungkan kelompok berkuasa dibandingkan memenuhi kebutuhan rakyat.

Di luar persoalan ekonomi dan tata kelola, pembatasan kebebasan berpendapat juga menjadi isu penting. Ruang kritik terhadap pemerintah dianggap semakin menyempit seiring meningkatnya pelabelan negatif terhadap pihak yang menyampaikan kritik, baik melalui media sosial, karya budaya, maupun demonstrasi. Beberapa respons pemerintah terhadap kritik memunculkan kekhawatiran mengenai potensi pembungkaman suara publik, sehingga menciptakan iklim ketakutan dan membatasi partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi. Selain itu, isu pelanggaran hak asasi manusia dan minimnya keterlibatan publik dalam penyusunan kebijakan semakin memperburuk citra pemerintahan.

Sejumlah penelitian sebelumnya berupaya menelaah berbagai bentuk kritik terhadap pemerintah melalui media lagu. Suryaningsih (2021), misalnya, menemukan bahwa gaya bahasa sarkasme dalam lagu daerah Mbojo berfungsi sebagai sarana menyampaikan kritik secara kasar namun implisit, sehingga tetap kuat secara makna tanpa langsung menyerang pihak tertentu. Selanjutnya, Cahyo et al. (2020) menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna ujaran, karena pesan sarkastik hanya dapat dimaknai secara tepat apabila pendengar memahami situasi, pembicara, dan tujuan kritik.

Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Ananda Putri et al. (2023), menunjukkan bahwa lagu “Bongkar” digunakan sebagai seruan sarkastik agar pejabat pemerintah lebih mendengar suara rakyat; kritik tersebut diwujudkan melalui dorongan tindakan kolektif berupa demonstrasi. Lase (2021) mengkaji lagu “Negara Lucu” dan menyimpulkan bahwa pesan sarkastik dalam lagu tersebut bukanlah ajakan politik, melainkan seruan untuk introspeksi diri guna mengubah pola pikir negatif yang menghambat kemajuan masyarakat. Penelitian Afrida et al. (2025) menyoroti lagu “Gugatan Rakyat Semesta” yang mengajak masyarakat untuk mengakhiri sikap pasif dan bersatu menyuarakan perubahan melalui kritik yang eksplisit.

Dari berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa media lagu menjadi sarana efektif dalam menyampaikan kritik sosial maupun politik. Namun, studi-studi sebelumnya umumnya berfokus pada identifikasi makna kritik atau pesan moral, bukan pada fungsi retorik gaya bahasa yang membentuk kritik tersebut. Selain itu, kajian mengenai artis kontemporer seperti .Feast masih sangat terbatas, padahal karya-karya mereka dikenal sarat dengan kritik politik dan isu publik.

Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis gaya bahasa sarkasme dan ironi dalam lagu-lagu .Feast sebagai bentuk kritik terhadap kebijakan pemerintah serta realitas sosial-politik Indonesia. Analisis dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menguraikan ideologi dan wacana yang melandasi kritik tersebut. Fokus penelitian mencakup identifikasi bentuk sarkasme dan ironi, interpretasi makna kritik yang terkandung, serta analisis fungsi retorisnya dalam membangun narasi perlawanan terhadap kekuasaan.

Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: (1) apa makna kritik politik yang terkandung dalam gaya bahasa sarkasme dan ironi dalam lirik-lirik .Feast, dan (2) bagaimana gaya bahasa tersebut berfungsi sebagai alat perlawanan terhadap narasi kekuasaan yang dominan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian bahasa, sastra, kritik sosial, serta wacana politik dalam musik populer Indonesia.

LANDASAN TEORI

Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2008:113), gaya bahasa merupakan cara seseorang mengungkapkan diri melalui bahasa yang mencerminkan pribadi dan kemampuannya dalam menggunakan bahasa. Sejalan dengan itu, Ba'in (2012) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan perasaan atau pikiran dengan bahasa sedemikian rupa sehingga memberikan kesan dan efek tertentu kepada pembaca atau pendengar. Dengan demikian, gaya bahasa dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa yang memiliki nilai estetik untuk menimbulkan makna dan pengaruh emosional tertentu (Heru, 2018).

Jenis-Jenis Gaya Bahasa Sindiran

Gaya Bahasa Ironi

Ironi berasal dari bahasa Yunani *eironeia* yang berarti penipuan atau berpura-pura. Dalam kajian gaya bahasa, ironi digunakan untuk menyampaikan makna yang bertentangan dengan apa yang diucapkan secara literal (Keraf, 2008:143). Gaya bahasa ini termasuk bentuk sindiran halus karena pesan yang disampaikan tidak diungkapkan secara langsung, melainkan melalui pertentangan antara makna tersurat dan makna sebenarnya. Menurut Heru (2018), ironi berfungsi untuk menyampaikan kritik atau sindiran secara tidak langsung sehingga tetap memberikan efek sindiran tanpa menggunakan kata-kata kasar. Contohnya, ungkapan “Saya tahu Anda adalah gadis paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat!” dapat dimaknai sebagai sindiran apabila diucapkan dalam konteks tertentu yang menunjukkan makna sebaliknya.

Gaya Bahasa Sarkasme

Sarkasme merupakan bentuk gaya bahasa sindiran yang paling tajam dan kasar. Menurut Gorys Keraf (2008:144), sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung celaan, kepahitan, dan ejekan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Sejalan dengan itu, Abdul Chaer (2010:56) menyatakan bahwa sarkasme sering kali melanggar prinsip kesantunan berbahasa karena menggunakan pilihan kata yang keras dan bernada menyerang. Sarkasme biasanya muncul melalui tuturan yang mengandung hinaan, ancaman muka, atau ungkapan yang bersifat ofensif terhadap lawan bicara. Contohnya adalah ungkapan “Mulutmu harimaumu,” yang digunakan untuk menyindir seseorang karena perkataannya dianggap berbahaya atau tidak terkontrol. Dengan demikian, sarkasme tidak hanya berfungsi sebagai alat sindiran, tetapi juga sebagai ekspresi emosi yang kuat terhadap suatu keadaan atau perilaku tertentu.

Kritik terhadap Pemerintah

Kritik terhadap pemerintah merupakan bentuk kontrol sosial dan partisipasi masyarakat dalam menilai serta mengawasi kebijakan publik. Kritik dipahami sebagai upaya menganalisis dan mengevaluasi suatu realitas sosial guna memperbaiki atau meningkatkan

pemahaman terhadap fenomena sosial (Brady et al., 2020). Dalam konteks pemerintahan, kritik berfungsi sebagai mekanisme masyarakat untuk menuntut transparansi serta akuntabilitas dari para pengambil kebijakan (Mark Bovens, 2014).

Di era digital, media sosial membuka ruang yang luas bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan pemerintah, termasuk dalam isu-isu kontroversial seperti PPKM dan Omnibus Law. Namun, kebebasan berekspresi di ruang digital juga menghadapi pembatasan melalui regulasi hukum yang dapat memengaruhi partisipasi dan keberanian warga dalam menyampaikan kritik terhadap kebijakan publik, terutama ketika lingkungan media menciptakan tekanan normatif dan persepsi risiko dalam berpendapat (Grabe & Myrick, 2016).

Dengan demikian, kritik terhadap pemerintah berfungsi sebagai alat pengawasan publik yang penting dalam sistem demokrasi. Meski media sosial memberi kebebasan berekspresi, masyarakat tetap perlu memperhatikan etika dan hukum agar kritik yang disampaikan bersifat membangun dan tidak melanggar ketentuan yang berlaku.

Sarkasme dan Ironi sebagai Bentuk Kritik terhadap Pemerintah

Kritik terhadap pemerintah tidak selalu disampaikan secara langsung melalui wacana formal, tetapi juga melalui gaya bahasa yang bersifat sarkastik dan ironis. Sarkasme dan ironi berfungsi sebagai medium ekspresif untuk mengungkapkan ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja dan kebijakan pemerintah tanpa harus berhadapan secara konfrontatif. Menurut Indriyana & Pangesti (2022), sarkasme dalam ruang publik, khususnya di media sosial Twitter, mencerminkan reaksi spontan masyarakat terhadap tindakan dan kebijakan pejabat publik. Bentuk sarkasme ini sering muncul melalui permainan kata, humor gelap, dan pernyataan yang secara literal tampak positif namun sebenarnya bernada sindiran.

Dalam kajian sociolinguistik, sarkasme dan ironi dipahami sebagai strategi komunikasi yang menegaskan posisi penutur terhadap relasi kekuasaan. Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan secara literal, tetapi juga untuk membangun sikap evaluatif dan resistensi simbolik terhadap otoritas melalui makna implisit. Ironi dipahami sebagai fenomena pragmatik yang ditandai oleh ketegangan antara makna eksplisit dan maksud penutur, sehingga penafsiran tuturan sangat bergantung pada konteks wacana dan inferensi pendengar. Dalam kerangka ini, ironi dan sarkasme berfungsi sebagai sarana kritik tidak langsung yang memungkinkan penutur menyampaikan penilaian sosial dan politik tanpa pernyataan konfrontatif secara terbuka (Hidalgo Navarro & Cabedo Nebot, 2014). Dengan demikian, ujaran sarkastik terhadap pemerintah dapat dipahami sebagai bentuk kritik implisit yang menyoroti ketidaksesuaian antara citra publik pejabat dan realitas kinerjanya.

Penelitian Indriyana & Pangesti (2022) menemukan bahwa sarkasme terhadap pemerintah di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai bentuk kontrol sosial. Melalui sarkasme, masyarakat dapat mengomentari kebijakan publik dengan cara yang cerdas, lucu, dan tetap mengandung pesan moral. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat digital, sarkasme menjadi bagian dari praktik komunikasi politik yang berperan penting dalam memperkuat kesadaran kritis terhadap pemerintah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kualitatif dipilih karena fokusnya adalah pada pemahaman mendalam tentang makna kritik politik yang terkandung dalam gaya bahasa sarkasme dan ironi, serta untuk mengurai ideologi di balik satire sebagai bentuk perlawanan, yang tidak dapat diukur secara numerik. Sumber data primer melibatkan analisis intensif terhadap empat lagu karya .Feast yang secara spesifik menyajikan kritik dan solusi terhadap pemerintahan, seperti "Kami Belum Tentu," "Peradaban," "Politrik," dan "Gugatan Rakyat Semesta," yang liriknya memuat sarkasme dan ironi terhadap isu seperti korupsi, ketidakadilan, dan pembatasan kebebasan berpendapat. Selain lirik lagu, penelitian ini melibatkan 40 orang partisipan dengan rentang usia 18-25

serta kebijakan yang dianggap bermasalah. “Kritik” menggambarkan bahwa lagu dipahami sebagai bentuk penilaian terhadap situasi ketidakadilan yang perlu direnungkan bersama. “Politik” menandakan bahwa tema lagu berada pada ranah kekuasaan dan dinamika pemerintahan, bukan isu personal. “Rakyat” merujuk pada kelompok masyarakat yang terdampak langsung oleh kebijakan pemerintah, sehingga mempertegas orientasi lagu sebagai suara publik. “Sosial” mengarah pada kondisi kehidupan sehari-hari seperti ketimpangan dan problem relasi antar warga. “Masyarakat” memperluas pemaknaan bahwa kritik tidak hanya ditujukan pada pemerintah, tetapi juga pada struktur sosial yang memengaruhi perilaku kolektif. Sementara itu, “lagu-lagu Feast” memperlihatkan bahwa responden memahami karya .Feast sebagai medium kritik sosial-politik yang konsisten.

Banyak responden menjelaskan bahwa cara .Feast menyampaikan kritik terasa lebih “mengena” karena dikemas dalam bentuk sindiran, sehingga mendorong pendengar untuk berpikir ulang tentang realitas sosial yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa sarkasme dan ironi berfungsi sebagai strategi kreatif yang mampu menjembatani pesan politik dengan emosi pendengar, membuat mereka lebih mudah merenungi ketidakadilan yang disuarakan dalam lirik. Tidak hanya itu, beberapa responden juga menilai bahwa pendekatan satir membuat pesan lagu terasa lebih relevan dengan situasi sosial saat ini, karena gaya penyampaianya mencerminkan cara generasi muda merespons kondisi politik melalui humor, kritik halus, dan simbolisme. Dengan cara ini, lagu-lagu .Feast tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga ruang refleksi sosial yang mampu memperkuat kesadaran dan keberanian publik dalam melihat persoalan politik secara lebih kritis.

Makna kritik ini selaras dengan konsep ironi dalam konteks budaya populer (Hutcheon, 2003), yang menjelaskan bahwa ironi dapat berfungsi sebagai komunikasi bermakna ganda melalui ketidaksesuaian antara makna literal dan maksud sebenarnya. Dalam konteks lagu .Feast, banyak lirik yang secara permukaan terdengar biasa, namun penafsiran audiens menunjukkan kritik terselubung terhadap kegagalan pemerintah dalam menjalankan tanggung jawab publik. Ironi seperti ini tidak hanya memberikan ruang aman bagi seniman untuk menyampaikan kritik, tetapi juga mengajak pendengar menafsirkan pesan secara lebih mendalam. Dengan demikian, gaya bahasa ini memungkinkan kritik terselubung tetap halus namun efektif dalam membangun kesadaran politik *audiens*.

Sementara itu, penggunaan sarkasme dalam lirik-lirik .Feast juga memperkuat makna kritik politik tersebut. Menurut Simpson (2003), sarkasme dan satir bekerja dengan membalikkan atau membesar-besarkan suatu kondisi untuk menyoroti tindakan atau struktur kekuasaan yang dianggap problematik. Dalam lagu-lagu .Feast, sarkasme sering digunakan untuk memperlihatkan betapa jauhnya realitas sosial dari janji-janji politik yang digaungkan pemerintah. Hal ini membuat pendengar menyadari adanya ironi dalam kehidupan sehari-hari mereka—bahwa apa yang dikatakan pemerintah sering kali tidak sesuai dengan apa yang masyarakat alami secara langsung. Senada dengan itu, Muecke (2017) menegaskan bahwa ironi merupakan alat yang mampu menampilkan kontradiksi internal suatu sistem sosial melalui bahasa yang tampak ringan namun menyimpan muatan kritik yang mendalam. Maka, penggunaan sarkasme dan ironi oleh .Feast dapat dipahami sebagai bentuk kritik politik yang tidak hanya mengungkapkan ketidakpuasan, tetapi juga mengajak pendengar untuk membaca ulang realitas, mempertanyakan otoritas, dan memahami adanya ketimpangan struktural dalam kehidupan mereka.



Tabel Diagram Batang 1.1

Hasil Kuesioner pertanyaan 1

Hasil kuesioner di atas sebagian besar responden menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kreatif dalam kritik memiliki dampak yang kuat dalam penyampaian pesan. Sebesar 78% responden menilai bahwa kritik yang dikemas secara kreatif lebih mudah diterima dan menarik perhatian publik, sejalan dengan temuan bahwa musik dan lirik dapat menjadi media komunikasi politik yang mampu menyampaikan kritik secara efektif melalui estetika dan kreativitas (Danaher, 2010). Selain itu, 75% responden menyatakan bahwa lirik lagu mampu mencerminkan kondisi sosial masyarakat, mendukung pandangan bahwa musik protes dapat berfungsi sebagai cermin realitas sosial dan penggerak kesadaran kolektif dalam gerakan sosial (Noriko Manabe & Eric Drott, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya bersifat artistik tetapi juga mampu menyuarakan isu-isu sosial dan membentuk kesadaran politik pendengar melalui refleksi kondisi masyarakat.

Penggunaan gaya bahasa seperti sarkasme dan ironi juga dianggap efektif. Sebanyak 74% responden menilai bahwa sarkasme membuat pesan menjadi lebih kuat sekaligus menyampaikan kritik secara halus, sesuai dengan kajian yang menunjukkan bahwa gaya bahasa sarkasme dalam lirik lagu dapat berfungsi sebagai alat kritik sosial dengan memadukan sindiran dan simbolisme untuk menyampaikan pesan secara implisit (M. Nur Kholis et al., 2025a). Tambahan lainnya menunjukkan bahwa 74% responden merasa ironi membuat mereka berpikir lebih dalam, sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa ironi dan sarkasme dalam lirik musik mampu mendorong pendengar untuk melakukan refleksi terhadap isu yang dikritik karena sifatnya yang terselubung dan memantik pemaknaan ulang (Arifah et al., 2025). Sementara itu, 74% responden juga menilai bahwa sarkasme dapat menyampaikan kritik secara halus, mendukung teori bahwa sarkasme dapat menjadi strategi komunikasi efektif yang menyampaikan kritik tanpa menciptakan konfrontasi langsung (Danaher, 2010). Selain itu, 76% responden merasa bahwa ironi dalam lirik lagu terasa menarik dan penuh makna, sementara 74% lainnya menilai bahwa ironi membuat mereka berpikir lebih dalam. Hal ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa lirik yang metaforis, simbolis, dan ironis dapat memicu refleksi dan kesadaran kritis masyarakat (Arifah et al., 2025).

Lebih lanjut, 74% responden merasa bahwa pesan politik dalam lagu disampaikan dengan jelas. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendengar mampu menangkap maksud utama yang ingin disampaikan melalui lirik, meskipun bentuk penyampaiannya tidak selalu bersifat langsung. Namun, hanya 71% responden yang mengaku mampu membedakan antara sarkasme dan ironi. Persentase ini mencerminkan bahwa kedua gaya bahasa tersebut dapat menimbulkan ambiguitas ketika konteks tidak sepenuhnya dipahami oleh pendengar. Ambiguitas ini sesungguhnya selaras dengan teori bahwa efektivitas musik protes sangat bergantung pada literasi politik dan budaya audiens, karena tanpa pemahaman terhadap simbol, referensi sosial, atau situasi politik tertentu, pesan yang ingin disampaikan bisa saja tertangkap secara tidak utuh atau bahkan disalahartikan (Danaher, 2010). Dengan demikian, kemampuan pendengar menafsirkan sarkasme dan ironi juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyampaian kritik melalui musik.

Secara keseluruhan, 75% responden menilai bahwa kritik terhadap pemerintah dalam lagu disampaikan dengan jelas. Data ini memperkuat anggapan bahwa meskipun lirik disusun dengan gaya bahasa tersirat, pesan inti tetap dapat diterima oleh mayoritas pendengar. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa musik merupakan sarana komunikasi politik yang efektif, reflektif, dan mampu menyuarakan aspirasi publik secara luas. Musik tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi berfungsi sebagai ruang artikulasi bagi masyarakat untuk memahami, merespons, dan mengkritisi realitas sosial dan kebijakan pemerintah (Bernardus Herdian Nugroho, 2025). Dengan demikian, lagu berperan penting dalam memperkuat kesadaran kolektif serta mendorong diskusi publik terkait isu-isu politik dan sosial.

Tabel 1.1
Tabel Tema Pertanyaan 1

Tema	Fokus Pembahasan	Alasan Kesesuaian
1. Strategi Kiasan dalam Penyampaian Kritik	Bagaimana .Feast menggunakan sarkasme, ironi, dan majas untuk menyampaikan kritik.	Menjelaskan makna yang muncul dari mekanisme kiasan, bukan fungsi sosialnya.
2. Interpretasi Pesan Politik sebagai Ajakan Refleksi	Bagaimana pendengar memahami dan menafsirkan kritik politik dalam lirik.	Berkaitan dengan makna politik yang dipahami audiens melalui sindiran dan ironi.

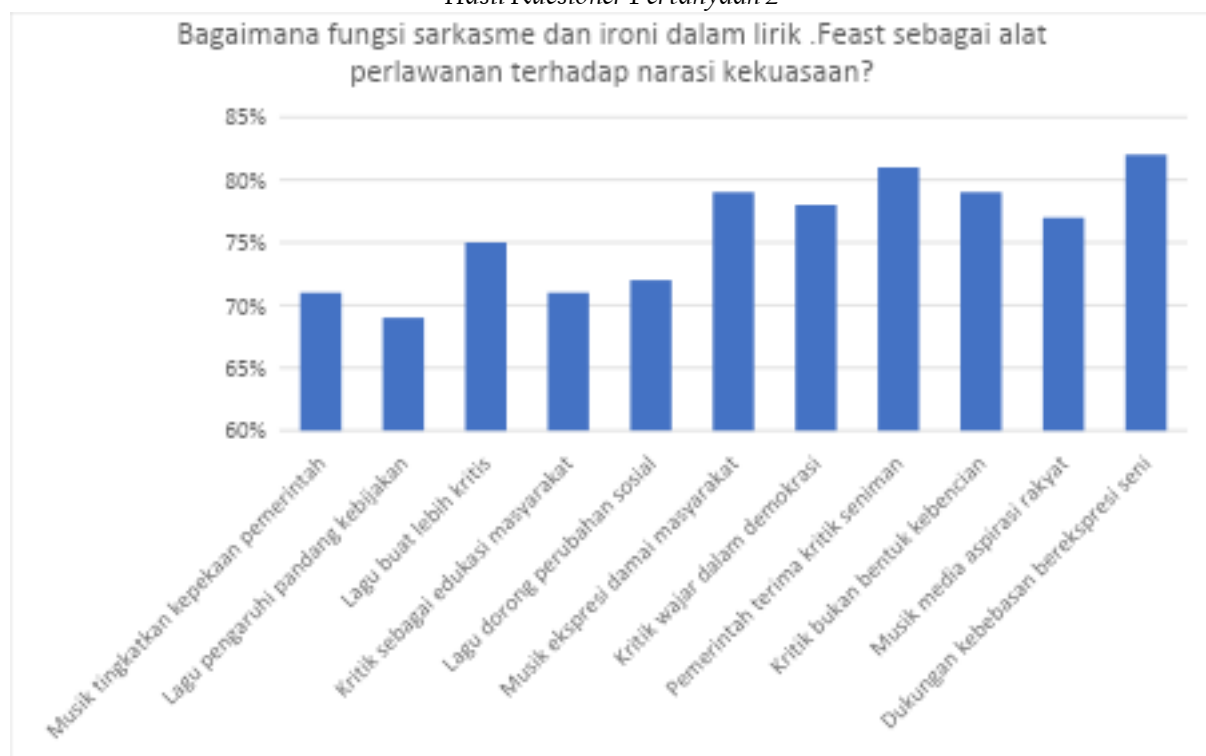
Dalam tabel tema ditunjukkan bahwa sarkasme dan ironi pada lirik .Feast memuat kritik politik terselubung yang menyinggung isu seperti intoleransi, ketimpangan sosial, dan penyalahgunaan kekuasaan melalui permainan makna yang tidak disampaikan secara langsung. Bentuk kritik terselubung ini bukan hanya sekadar pilihan artistik, tetapi menjadi strategi retorik yang merepresentasikan posisi lagu dalam wacana publik yang lebih luas. Penggunaan bahasa yang penuh sindiran ini menunjukkan bagaimana lirik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampai gagasan kritis yang dapat memancing kesadaran pendengar. Melalui analisis sosiolinguistik, sarkasme sering dipahami sebagai tanda kritik sosial yang kuat karena melibatkan oposisi makna antara isi tersurat dan tersirat yang ditangkap oleh audiens dengan latar pengetahuan tertentu, sehingga menciptakan efek reflektif yang lebih tajam terhadap realitas sosial yang dikritik (M. Nur Kholis et al., 2025b). Melalui pilihan kata yang cermat dan penyusunan metafora yang

kompleks, lirik mampu membungkus kritik tajam menjadi bentuk yang lebih estetik namun tetap memiliki daya serang yang kuat. Strategi ini membuat pesan politik yang disampaikan menjadi lebih mendalam, karena pendengar tidak hanya menerima makna permukaan, tetapi diajak menelusuri lapisan-lapisan makna yang tersembunyi.

Opini peneliti menilai bahwa penggunaan gaya bahasa tersirat tersebut membuat kritik terasa lebih tajam dan mengundang refleksi, karena pendengar dituntut membaca pesan yang berada “di balik kata-kata”. Menurut peneliti, pendekatan tidak langsung ini menempatkan pendengar sebagai bagian dari proses interpretasi, sehingga mereka harus aktif menafsirkan simbol, ironi, dan metafora yang digunakan. Dengan demikian, kritik yang ada dalam lirik dapat diterima secara lebih personal dan berdampak lebih kuat. Temuan tersebut sejalan dengan teori linguistik fungsional Halliday yang memandang bahasa sebagai tindakan sosial, serta menegaskan bahwa metafora, ironi, dan sindiran dapat menjadi perangkat yang efektif dalam menyampaikan kritik politik secara implisit. Halliday sendiri menekankan bahwa bahasa merupakan produk interaksi sosial yang sarat dengan nilai-nilai ideologi, sehingga bentuk ekspresi seperti metafora dan ironi bisa memuat makna politik yang tersembunyi dalam struktur teksnya (Arras Reka Widoty et al., 2025). Pendekatan ini menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi alat resistensi yang halus namun signifikan, terutama ketika kritik terbuka dianggap berisiko atau kurang efektif (Arras Reka Widoty et al., 2025).

Bagaimana fungsi sarkasme dan ironi dalam lirik .Feast sebagai alat perlawanan terhadap narasi kekuasaan?

Tabel Diagram Batang 1.2
Hasil Kuesioner Pertanyaan 2



Sebagian besar responden menunjukkan bahwa musik dan kritik memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran publik maupun respons pemerintah. Sebesar 71% responden menilai bahwa musik mampu meningkatkan kepekaan pemerintah karena pesan yang terkandung dalam lirik mencerminkan suara masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa musik dapat berfungsi sebagai medium penyampaian ide, kritik, serta pembentuk kesadaran sosial dan politik masyarakat (Danaher, 2010). Selain itu, 69% responden menyatakan bahwa lagu dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap

kebijakan, sementara 75% lainnya merasa bahwa musik mendorong mereka menjadi lebih kritis dalam menilai fenomena sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa musik memiliki kekuatan emosional dan komunikatif yang dapat membentuk sikap serta opini politik masyarakat (Mack & Martin, 2024). Temuan bahwa 71% responden melihat kritik sebagai sarana edukasi publik juga diperkuat oleh penelitian bahwa musik mampu menjadi medium refleksi sosial yang mengajak masyarakat memahami isu-isu penting di sekitarnya (Abubakar Siddique & Sidal, 2022).

Peran musik tidak hanya sebatas hiburan, tetapi juga menjadi pendorong perubahan sosial. Sebanyak 72% responden percaya bahwa lagu dapat memicu perubahan melalui pesan moral yang disampaikan, dan 79% menilai bahwa musik merupakan bentuk ekspresi damai masyarakat dalam menyampaikan aspirasi. Temuan ini menunjukkan bahwa musik dipahami tidak hanya sebagai hiburan semata, melainkan sebagai alat komunikasi yang kuat yang mampu menyentuh kesadaran publik secara emosional sekaligus intelektual, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh pendengar. Penelitian mengenai peran musik protes dalam gerakan sosial menunjukkan bahwa musik tradisional maupun kontemporer sering berfungsi sebagai penggerak solidaritas dan energi kolektif untuk mendorong perubahan sosial, karena musik mampu menciptakan rasa kebersamaan dan rasa identitas bersama dalam kelompok (Woo, 2024). Lebih lanjut, 77% responden menyebut bahwa musik menjadi media aspirasi rakyat yang efektif, sementara 82% mendukung kebebasan berekspresi dalam seni sebagai bagian penting dari kehidupan demokratis, menandakan bahwa masyarakat memandang seni sebagai ruang yang sah untuk menyuarakan kritik, tuntutan, dan harapan mereka terhadap pemerintah maupun sistem sosial yang ada.

Sikap masyarakat terhadap kritik juga terlihat positif, di mana 78% responden menganggap kritik sebagai hal yang wajar dalam demokrasi, 79% menegaskan bahwa kritik bukan bentuk kebencian, dan 81% berpendapat bahwa pemerintah perlu menerima kritik dari seniman sebagai refleksi kondisi sosial masyarakat. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat pemahaman yang cukup matang terhadap fungsi kritik sebagai mekanisme kontrol sosial, bukan sebagai ancaman terhadap stabilitas negara. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa musik dapat menjadi suara rakyat dan ruang kritik sosial yang sah dalam sistem demokratis, karena seni memungkinkan penyampaian kritik secara kreatif, reflektif, dan sering kali lebih mudah diterima publik dibandingkan bentuk protes lainnya (Putra et al., 2025).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa musik dan kritik memiliki kekuatan signifikan dalam membentuk opini, meningkatkan kesadaran sosial, serta memperkuat nilai-nilai demokrasi. Berdasarkan temuan penelitian ini, musik bukan hanya media hiburan, tetapi juga instrumen komunikasi politik, edukasi publik, dan penggerak perubahan sosial, sebagaimana ditegaskan oleh berbagai studi dalam bidang musik, komunikasi, dan politik. Musik memberikan suara bagi kelompok yang kurang terdengar dalam arus utama diskursus sosial, sekaligus menyediakan ruang simbolik di mana pesan kritik dapat disampaikan secara halus namun berdampak luas bagi publik yang lebih beragam. Dengan demikian, musik berperan sebagai medium reflektif yang memungkinkan publik tidak hanya mendengar, tetapi juga berpikir kritis terhadap realitas sosial dan struktural di sekitarnya.

Tabel 1.2
Tabel Tema Pertanyaan 2

Tema	Fokus Pembahasan	Alasan Kesesuaian
3. Peran Musik sebagai Medium Kritis yang Superior	Musik sebagai alat yang efektif untuk menyebarkan kritik politik.	Menjelaskan <i>fungsi</i> sarkasme & ironi dalam konteks perlawanan melalui medium musik.
4. Transformasi Sikap Kritis yang Selektif	Dampak lirik terhadap kesadaran dan sikap kritis pendengar.	Menunjukkan bagaimana sarkasme & ironi bekerja sebagai <i>alat resistensi</i> .

Hasil analisis tema di atas menunjukkan bahwa sarkasme dan ironi berfungsi sebagai bentuk *counter-narrative* yang menantang narasi kekuasaan melalui cara yang kreatif dan mudah diterima publik. Penggunaan dua perangkat bahasa ini membuat kritik yang disampaikan tidak bersifat frontal, tetapi tetap memiliki kekuatan untuk menggoyahkan wacana dominan yang dibangun pemerintah. Melalui permainan makna, plesetan, serta penyampaian yang bernuansa humor gelap, kritik yang disematkan menjadi lebih subtil namun tetap menyimpan pesan politik yang kuat. Strategi tersebut juga membantu lirik tetap relevan dan menarik bagi pendengar, karena mereka merasa diajak untuk memahami kritik melalui pendekatan yang lebih cerdas dan tidak menggurui. Dengan demikian, sarkasme dan ironi mampu mengubah bentuk protes menjadi ekspresi artistik yang memiliki akses sosial yang lebih luas.

Opini peneliti menegaskan bahwa sindiran dan ironi membuat kritik terhadap pemerintah menjadi lebih aman namun tetap tegas, karena pendengar diarahkan untuk mempertanyakan legitimasi klaim resmi pemerintah melalui pemaknaan ulang terhadap realitas sosial yang dihadirkan dalam lirik. Cara ini membuat kritik menjadi lebih reflektif: pendengar tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi terlibat dalam proses berpikir dan penafsiran. Dengan menghadirkan humor gelap dan penyimpangan makna sebagai sarana kritik, musisi berhasil menciptakan ruang aman untuk mengekspresikan ketidakpuasan publik. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa musik merupakan medium penting bagi masyarakat dalam mengekspresikan kritik politik dan membangun kesadaran kolektif terhadap berbagai isu sosial yang berkembang (Syela Joe Dhesita & Ageng Sanjaya, 2024). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa seni, khususnya musik, dapat berfungsi sebagai alat advokasi sosial yang efektif dan berpengaruh.

Selain itu, penelitian mengenai *music and social movements* menegaskan bahwa musik berperan signifikan dalam mengembangkan identitas kolektif dan ruang bebas ekspresi dalam konteks pergerakan sosial, termasuk kritik terhadap struktur kekuasaan melalui pesan-pesan lirik (Danaher, 2010)—yang relevan dengan bagaimana sarkasme dan ironi dalam musik dapat memperkuat solidaritas dan kesadaran publik terhadap isu politik tertentu melalui medium yang komunikatif dan simbolik. Selain itu, kajian linguistik pragmatik menunjukkan bahwa penggunaan metafora, ironi, dan sarkasme dalam wacana publik memiliki peran strategis dalam debat politik, terutama ketika bentuk kritik langsung dibatasi atau berisiko disensor. Studi lain yang menganalisis penggunaan sarkasme dan figur bahasa dalam lirik lagu menunjukkan bahwa gaya bahasa ini tidak hanya memberikan sentuhan estetika, tetapi juga memperkuat pesan kritik sosial terhadap ketidakadilan, kolonialisme, dan krisis identitas melalui penyampaian yang kreatif dan bermakna. Penelitian tersebut memberikan gambaran empiris bagaimana lirik yang menggunakan sarkasme dan ironi dapat mendorong pendengar untuk merenungkan pesan yang lebih dalam, serta menyediakan ruang interpretatif yang bagi audiens untuk menilai realitas sosial di sekitar mereka.

Dalam konteks musik populer, kritik sosial yang disampaikan melalui ironi dan sarkasme sering dijadikan strategi untuk menghadapi pembatasan ekspresi dalam media arus utama. Sebagai contoh, band atau musisi yang menggunakan gaya bahasa tersirat mampu

menyampaikan kritik tajam terhadap kebijakan pemerintah tanpa memicu reaksi represif secara langsung, sehingga pesan tetap dapat tersebar luas dan diterima oleh khalayak yang lebih beragam. Pendekatan ini juga membantu musik berfungsi sebagai alat pendidikan politik informal yang memperkuat keterlibatan publik dalam pemahaman isu sosial-politik, baik melalui teks lirik maupun konteks sosial budaya yang melatarinya. Secara keseluruhan, perpaduan antara estetika linguistik dan pesan politik ini menunjukkan bahwa musik bukan sekadar hiburan, tetapi juga medium komunikasi yang kuat dan reflektif dalam menyuarakan aspirasi publik dan kritik sosial.

Bisa diartikan dalam semua pembahasan di atas menunjukan kritik politik yang muncul melalui penggunaan sarkasme dan ironi dalam lirik-lirik .Feast menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat retorik yang efektif untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap pemerintah dan kondisi sosial. Berdasarkan analisis *word cloud*, dominasi kata seperti “pemerintah”, “kritik”, “politik”, “rakyat”, dan “masyarakat” menegaskan bahwa pendengar menangkap pesan yang bersifat struktural, bukan sekadar ungkapan artistik. Hal ini mengindikasikan bahwa pendengar memahami bahwa kritik yang muncul dalam lagu .Feast diarahkan pada relasi kuasa, ketimpangan sosial, serta praktik kekuasaan yang dianggap menyimpang dari nilai keadilan publik. Dengan demikian, bahasa kiasan dalam lagu berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ekspresi artistik dengan kesadaran politik masyarakat.

Makna tersebut selaras dengan teori ironi (Hutcheon, 2003) yang melihat ironi sebagai komunikasi bermakna ganda, memungkinkan penyampaian kritik secara tidak langsung tetapi tetap tajam. Lirik .Feast yang tampak sederhana di permukaan ternyata memiliki lapisan makna yang menyindir kegagalan pemerintah dalam memenuhi tanggung jawabnya. Pendekatan ini membuat pendengar terlibat aktif dalam proses interpretasi, sehingga kritik menjadi lebih personal dan reflektif. Sejalan dengan pandangan Simpson (2003) sarkasme dalam lirik juga bekerja dengan menonjolkan ketidaksesuaian antara janji politik dan realitas sosial. Strategi ini memperlihatkan bagaimana satire mampu menyoroti ketimpangan secara efektif tanpa perlu menyampaikan kemarahan secara eksplisit.

Temuan kuesioner memperkuat analisis tersebut. Sebagian besar responden (74–78%) menilai bahwa sarkasme dan ironi membuat kritik lebih kuat, menarik, dan mudah diterima. Mereka merasa bahwa gaya bahasa tersebut memancing mereka berpikir lebih dalam dan lebih terbuka terhadap isu politik yang disampaikan. Data ini menunjukkan bahwa estetika bahasa dalam lagu berperan penting dalam memfasilitasi proses refleksi sosial dan meningkatkan kesadaran politik pendengar. Selain itu, mayoritas responden juga menilai bahwa musik mampu memengaruhi sudut pandang mereka terhadap kebijakan pemerintah serta mendorong sikap kritis terhadap fenomena sosial.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme dan ironi dalam lagu-lagu .Feast tidak hanya berfungsi sebagai gaya artistik, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap narasi kekuasaan. Melalui bahasa yang kreatif, .Feast berhasil menghadirkan kritik politik yang halus namun tetap efektif, sekaligus memperkuat fungsi musik sebagai medium komunikasi politik, ruang refleksi publik, dan alat penggerak kesadaran sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi bahasa kiasan dalam karya .Feast memainkan peran sentral dalam membangun pemahaman dan sikap kritis masyarakat terhadap realitas sosial dan pemerintah.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa kritik politik dalam gaya bahasa sarkasme dan ironi pada lagu-lagu .Feast berakar pada pengalaman sosial kolektif masyarakat yang mengalami ketidakadilan struktural, penyempitan ruang demokrasi, serta kekecewaan terhadap kinerja pemerintah. Melalui analisis mendalam terhadap makna tersurat dan tersirat dalam lirik, dapat dipahami bahwa kritik tersebut tidak berdiri sendiri sebagai ekspresi emosional, tetapi

merupakan representasi dari kondisi politik yang memengaruhi kehidupan publik secara nyata. Sarkasme dan ironi bekerja sebagai mekanisme retorik yang memungkinkan musisi menyampaikan pesan politik tanpa terjebak pada bentuk kritik yang terlalu langsung atau berisiko disalah pahami. Dalam konteks ini, jawaban atas rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa kritik politik yang muncul dalam lirik .Feast memiliki makna yang bersifat struktural, karena menyoroti ketimpangan sosial, praktik penyalahgunaan kekuasaan, lemahnya transparansi, hingga kegagalan negara dalam memenuhi standar keadilan bagi rakyat. Gaya bahasa sindiran tersebut mampu menghadirkan kontras antara idealitas pemerintahan dan realitas yang dialami masyarakat, sehingga kritik yang muncul tidak hanya menggugah, tetapi juga memperlihatkan adanya jarak antara klaim politik dan fakta sosial sehari-hari.

Kritik politik dalam lagu-lagu ini menjadi lebih kuat karena sarkasme dan ironi mengandung pesan ganda. Pesan pada tingkat permukaan terlihat seperti ungkapan biasa, namun pada tingkat makna yang lebih dalam, terdapat serangkaian penilaian kritis yang menyinggung legitimasi kekuasaan dan kegagalan sistem. Pendengar diajak untuk menangkap ketegangan antara apa yang dikatakan dan apa yang sebenarnya dimaksudkan. Ketegangan itu menciptakan ruang refleksi yang mendorong publik untuk memahami bahwa kritik terhadap pemerintah dapat disampaikan secara cerdas, tersembunyi, dan tidak selalu membutuhkan konfrontasi langsung. Melalui cara ini, .Feast tidak hanya memperlihatkan kritik sebagai tindakan oposisi, tetapi sebagai bagian dari proses sosial untuk mengungkap hal-hal yang selama ini disembunyikan oleh narasi kekuasaan. Gaya bahasa yang digunakan juga memperkuat kesan bahwa kritik bukan sekadar respons emosional terhadap ketidakpuasan, tetapi juga hasil dari evaluasi sosial yang berfokus pada ketidaksesuaian antara janji dan realisasi dalam kebijakan publik.

Menjawab rumusan masalah kedua, penelitian ini menemukan bahwa sarkasme dan ironi memiliki fungsi signifikan sebagai alat perlawanan terhadap narasi kekuasaan. Fungsi utama dari kedua perangkat retorik ini adalah membuka ruang interpretasi alternatif bagi pendengar agar mampu melihat kenyataan di luar versi resmi yang disampaikan pemerintah. Dalam konteks masyarakat yang kritis, pesan-pesan simbolik dan terselubung ini memberikan peluang bagi publik untuk mempertanyakan ulang narasi yang dominan, sehingga musik dapat menjadi arena penting bagi produksi wacana tandingan. Sindiran yang digunakan tidak hanya mengkritik tindakan tertentu, tetapi juga membongkar pola penyimpangan kekuasaan yang bersifat lebih luas. Penggunaan humor gelap, metafora kontradiktif, serta struktur lirik yang ambigu memungkinkan pesan politik disampaikan secara halus namun tetap menggugah. Hal ini menunjukkan bahwa perlawanan terhadap narasi kekuasaan dapat dilakukan melalui pendekatan artistik yang estetis tetapi tetap tajam secara ideologis.

Sarkasme dan ironi juga berfungsi sebagai strategi untuk menegosiasikan risiko dalam menyampaikan kritik politik. Dalam situasi sosial yang cenderung sensitif terhadap kritik, gaya bahasa terselubung menjadi alat komunikasi yang aman dan efektif. Kritik yang disampaikan melalui musik dianggap lebih dapat diterima publik karena tersusun dengan cara yang tidak menyerang secara langsung, melainkan memancing pemikiran. Pendengar yang memahami konteks politik akan mampu menangkap maksud yang lebih dalam, sementara mereka yang kurang memahami tetap dapat menikmati musik tanpa merasa dihadapkan pada pesan yang terlalu eksplisit. Dengan demikian, musik .Feast menciptakan ruang yang inklusif bagi berbagai lapisan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pemaknaan dan interpretasi politik.

Selain itu, data kuesioner menunjukkan bahwa pendengar tidak hanya memahami kritik dalam lirik, tetapi juga merasakan bahwa gaya bahasa sarkasme dan ironi memengaruhi cara mereka melihat situasi sosial. Sebagian besar responden menganggap bahwa musik dapat meningkatkan kesadaran politik, memperluas pemahaman terhadap isu publik, dan mendorong perubahan sikap kritis. Hal ini membuktikan bahwa fungsi kritik dalam musik

tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi juga berperan dalam memengaruhi sikap dan pandangan masyarakat. Dengan demikian, musik menjadi bagian dari proses pembentukan opini publik, terutama dalam konteks masyarakat demokratis yang membutuhkan kontrol sosial terhadap kekuasaan. Sifat reflektif dari ironi dan sarkasme menjadikan musik sebagai media yang mampu mentransformasikan persepsi pendengar melalui proses pemaknaan ulang terhadap realitas sosial-politik.

Perlawanan melalui musik yang menggunakan sarkasme dan ironi tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif dalam membentuk narasi tandingan. Penggunaan gaya bahasa yang kreatif dan simbolik menunjukkan bahwa .Feast tidak sekadar mengungkapkan ketidakpuasan, tetapi berusaha mengajak publik berpikir lebih jauh mengenai struktur kekuasaan yang mengatur kehidupan mereka. Dalam konteks ini, musik menjadi sarana untuk merumuskan kembali pemahaman publik tentang apa yang dianggap benar, adil, dan wajar. Kritik yang muncul tidak hanya berhubungan dengan persoalan teknis dalam kebijakan pemerintah, tetapi juga menyentuh aspek ideologis mengenai bagaimana kekuasaan dijalankan dan bagaimana rakyat diposisikan di dalamnya. Dengan demikian, fungsi sarkasme dan ironi tidak hanya sebagai alat sindiran, tetapi juga sebagai perangkat untuk membongkar narasi resmi dan membentuk kesadaran politik yang lebih matang.

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kritik politik dalam lagu-lagu .Feast merupakan bentuk perlawanan kreatif yang mempertemukan estetika, emosi, dan kesadaran sosial dalam satu kesatuan makna. Kritik tersebut tidak hanya berhasil mengungkapkan permasalahan struktural dalam pemerintahan, tetapi juga membentuk ruang diskursif yang memungkinkan publik mengenali dan mengevaluasi ketidakadilan yang mereka hadapi. Melalui sarkasme dan ironi, .Feast menghadirkan alternatif naratif yang lebih dekat dengan pengalaman masyarakat, sekaligus memberi ruang aman bagi publik untuk mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa musik memiliki potensi besar sebagai medium politik yang tidak hanya menyuarakan kritik, tetapi juga memperkuat demokrasi melalui pembentukan kesadaran kolektif dan kemampuan masyarakat untuk membaca realitas secara lebih kritis dan reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Siddique, H., & Sidal, S. (2022). MUSIC, POLITICS & PHILOSOPHY; HOW MUSIC IS PERCEIVED AS A POLITICAL TOOL. *Journal of Academic Perspective on Social Studies*, 1, 94–105. <https://doi.org/10.35344/japss.1090338>
- Afrida, D., Triana, Y., Kusumanegara, A., Marlisa, W., & Sardila, V. (2025). Representasi Satire pada Lirik Lagu “Gugatan Rakyat Semesta” Karya .Feast. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v5i1.37628>
- Ananda Putri, D., Pelawi, R., & Febriana, I. (2023). Analisis Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Iwan Fals Berjudul “Bongkar.” *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(01), 17–22. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2247>
- Arifah, D., Sigalingging, A. Y., & Rangkuti, R. (2025). A Cognitive Stylistic: Irony and Sarcasm in The Lyrics of Lana Del Rey’S “Norman F***Ing Rockwell!” Using Schema Theory. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1413–1420. <https://doi.org/10.54082/jupin.1501>
- Arras Reka Widoty, Yarno, Y., & Suher, S. (2025). Kritik Sosial dalam Lagu Grup Band Feast: Kajian Teori M.A.K. Halliday. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 471–487. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5079>
- Ba’in. (2012). *Bimbingan Penulisan Ilmiah*. Ombak.
- Bernardus Herdian Nugroho. (2025). SINISME POLITIK DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS KRITIK SOSIAL LAGU VIRAL “BAYAR BAYAR BAYAR” BAND SUKATANI. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(3), 604–610. <https://doi.org/10.60145/jdss.v2i3.166>

- Brady, B., Chaskin, R. J., & McGregor, C. (2020). Promoting civic and political engagement among marginalized urban youth in three cities: Strategies and challenges. *Children and Youth Services Review*, 116, 105184. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105184>
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnani, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18329>
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Danaher, W. F. (2010). Music and Social Movements. *Sociology Compass*, 4(9), 811–823. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2010.00310.x>
- Grabe, M. E., & Myrick, J. G. (2016). Informed Citizenship in a Media-Centric Way of Life. *Journal of Communication*, 66(2), 215–235. <https://doi.org/10.1111/jcom.12215>
- Heru, A. (2018). GAYA BAHASA SINDIRAN IRONI, SINISME DAN SARKASME DALAM BERITA UTAMA HARIAN KOMPAS. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 43–57. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2.2083>
- Hidalgo Navarro, A., & Cabedo Nebot, A. (2014). On the importance of the prosodic component in the expression of linguistic im/politeness. *Journal of Politeness Research*, 10(1). <https://doi.org/10.1515/pr-2014-0002>
- Hutcheon, L. (2003). *Irony's Edge*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203359259>
- Indriyana, S. N., & Pangesti, F. (2022). Kritik dan Sarkasme Pada Kinerja Gubernur Anies Baswedan di Twitter: Kajian Sosolinguistik (Criticism and Sarcasm on the Performance of Governor Anies Baswedan on Twitter: A Sosolinguistic Study). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(1), 100. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i1.10113>
- Keraf, G. (2008a). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2008b). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lase, S. Y. (2021). KAJIAN SEMANTIK: PENGGUNAAN GAYA BAHASA SARKASME PADA LIRIK LAGU ENAU BERJUDUL “NEGARA LUCU.” *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.33477/lingue.v3i1.1883>
- M. Nur Kholis, Wawan Hermawan, Seftia Wulan Ayu Ningrum, & Mukhammad Aqmal Azis. (2025a). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Peradaban Karya Feast. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(3), 331–337. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i3.3061>
- M. Nur Kholis, Wawan Hermawan, Seftia Wulan Ayu Ningrum, & Mukhammad Aqmal Azis. (2025b). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Peradaban Karya Feast. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(3), 331–337. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i3.3061>
- Mack, B. N., & Martin, T. R. (2024). Party rocking: Exploring the relationship between music preference, partisanship, and political attitudes. *Poetics*, 102, 101861. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2023.101861>
- Mark Bovens, R. G. T. S. (2014). *The Oxford Handbook of Public Accountability* (M. Bovens, R. E. Goodin, & T. Schillemans, Eds.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199641253.001.0001>
- Muecke, D. C. (2017). *Irony and the Ironic*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315388342>
- Noriko Manabe, & Eric Drott. (2025). *The Oxford Handbook of Protest Music* (N. Manabe & E. Drott, Eds.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190653866.001.0001>
- Putra, R. I., Indah, T., & Maulana, M. (2025). SENI MUSIK SEBAGAI KRITIK SOSIAL MELAU LAGU ‘BAYAR BAYAR BAYAR’ OLEH BAND SUKATANI. *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)*, 6(2), 416–431. <https://doi.org/10.36085/jsikom.v6i2.9311>

- Simpson, P. (2003). *On the Discourse of Satire* (Vol. 2). John Benjamins Publishing Company.
<https://doi.org/10.1075/lal.2>
- Suryaningsih, L. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 274–280.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.92>
- Syela Joe Dhesita, & Ageng Sanjaya. (2024). MUSIK SEBAGAI KRITIK DALAM SEJARAH POLITIK INDONESIA PASCA KEMERDEKAAN HINGGA PASCA REFORMASI: SEBUAH KAJIAN HISTORIS. *NAGRI PUSTAKA*, 2(1), 97–106.
<https://doi.org/10.62238/nagripustaka.v2i1.33>
- Woo, D. (2024). The Role of Protest Music in Social Movements and Youth Activism Across Eras. *Journal of Student Research*, 13(4). <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v13i4.8176>